

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian dan Ruang Lingkup

##### 1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari bentuk mufrodnya "*Khuluqun*" yang diartikan: budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan "*Khalkun*" yang berarti kejadian, serta erat hubungan "*Khaliq*" yang berarti pencipta dan "Makhluk" yang berarti yang diciptakan.<sup>1</sup>

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.<sup>2</sup>

Menurut kamus besar bahasa indonesia, akhlak mempunyai pengertian budi pekerti atau kelakuan.<sup>3</sup> Dalam bahasa yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hari untuk melakukan perbuatan. Dalam

---

<sup>1</sup> Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, 1.

<sup>2</sup> Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, 221.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 15.

kamus *al-munjid*, khuluq berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>4</sup>

Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat dari para ahli. Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa "Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan".<sup>5</sup>

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi.<sup>6</sup>

Halim Mahmud dalam *Tarbiyah Khuluqiyahnya*, menyatakan:

"Al-Khuluqiyah: kata atributif dari 'al-khuluq'...prinsip atau ajaran yang serba meliputi (konprehensif) berupa kegiatan akal atau perilaku yang membedakan seseorang dengan memadu perkembangan kejiwaannya dan memberikan kesempatan baginya untuk berperilaku dan bersikap secara alami".<sup>7</sup>

Dalam tafsirnya Qurthubi mengatakan:

"Kata al-khuluq menurut bahasa adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang yang berupa adab. Sebab, ia menjadi seperti pembawaan 'al-khilaqah' yang ada pada dirinya. Adapun adab yang menjadi tabi'atnya disebut al-khim 'watak' yang berarti syajjiyyah 'perangai' dan tabiat".<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

<sup>5</sup> Rosihan, *Akhlak*, 206

<sup>6</sup> Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam* (Jakarta: Al-I'tishom 2006), cet. III 14.

<sup>7</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah; Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi* (Solo: Media Insani, 2003), 30.

<sup>8</sup> Muhammad Suwaid, Salafuddin Abu Sayyid, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 219.

Imam Al Ghazali mengatakan "akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka itu disebut akhlak yang baik. Dan jika lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk".<sup>9</sup>

Soegarda Poerbakawatja mengatakan akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak mulia atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya. Jadi, baik dan buruk akhlak seseorang tergantung pada bagaimana pendidikan yang diterimanya terutama dalam keluarga dan sekolah.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moraisence*), yang terdapat dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu

---

<sup>9</sup> Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf* (Mitra Cahaya Utama, 2005), cet ke-2, 29.

<sup>10</sup> Yatimin, *Studi akhlak*, 3

membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.<sup>11</sup>

Persoalan “akhlak” dalam islam banyak dibicarakan dan di muat dalam hadist sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang mestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dapat mudah dan diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Jadi, akhlak islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun, peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Akhlak yang tidak baik serta rendahnya kualitas pendidikan pada anak akan mengantarkan anak pada posisi dasar dalam tatanan masyarakat sosial dan akan menyebabkan timbulnya kriminalitas, oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa saja melainkan membentuk manusia-manusia yang berbudi pekerti luhur.

Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.

---

<sup>11</sup> Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 11-12.

Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur-unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, kasar tabiatnya, buruk prasangkanya terhadap orang lain, maka itu sebagai pertanda bahwa orang itu akan hidup resah sepanjang hayatnya dan budi pekerti atau akhlak yang dimaksud di sini ialah bukan semata-mata teori yang muluk-muluk tetapi akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati.<sup>12</sup>

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa segala perbuatan atau tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud mencapai kebahagiaan, sedangkan untuk mencapai kebahagiaan menurut sistem moral atau akhlak yang agamis (islam) dapat dicapai dengan jalan menuruti perintah Allah yakni dengan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-qur'an dan Al-hadist.

Pada dasarnya, maksud dari akhlak yaitu mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak

---

<sup>12</sup> Muhammad Rifa'i, *Pembina Pribadi Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1993), 574.

berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT.<sup>13</sup> Akhlak merupakan realisasi dari kepribadian bukan dari hasil perkembangan pikiran semata, akan tetapi merupakan tindakan atau tingkah laku dari seseorang, akhlak tidaklah bisa dipisahkan dari kehidupan beragama.

## **2. Ruang Lingkup**

Akhlak dalam agama tidak dapat disamakan dengan etika. Etika dibatasi oleh sopan santun pada lingkungan sosial tertentu dan hal ini belum tentu terjadi pada lingkungan masyarakat yang lain. Etika juga hanya menyangkut perilaku hubungan lahiriah. Misalnya, etika berbicara antara orang pesisir, orang pegunungan dan orang keraton akan berbeda dan sebagainya.

Akhlak mempunyai makna yang lebih luas, karena akhlak tidak hanya bersangkutan dengan lahiriah akan tetapi juga berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak menyangkut berbagai aspek diantaranya adalah hubungan manusia dengan Allah, hubungan siswa terhadap guru, hubungan siswa sesama siswa.

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 65.

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah, meliputi: ibadah kepada Allah, cinta kepada Allah, takut kepada Allah, tawadhu' kepada Allah, tawakal kepada Allah, taubat dan nadam kepada Allah.<sup>14</sup>

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah :

1. Bersyukur kepada Allah

Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang-orang yang ingkar akan mendapat siksa.

2. Meyakini kesempurnaan Allah

Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.

3. Taat terhadap perintah-Nya

Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturan-Nya merupakan bagian dari perbuatan baik.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Aqidah Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pembinaan Agama Islam, 1995), 30.

b) Akhlak terhadap Guru

Siswa adalah orang yang belajar kepada guru, siswa pula yang menentukan kualitas ajar seorang guru. Jika siswanya kurang pintar setelah mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni : siswanya yang kurang mencerna pelajaran yang di transfer guru atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan guru. Dua kemungkinan diatas sangatlah lumrah. Yang pasti sang guru tidak mau di salahkan alias guru beralasan bahwa siswa tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (siswanya ber-IQ rendah).

Kalau mau jujur guru pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi, dan sebagainya. Hai itu perlu dilakukan oleh seorang guru, agar ilmu yang di transfer dapat diterima dengan baik. Selain itu seorang siswa pun harus mengakomodir segala yang diberitakan oleh guru dalam segala hal yang berhubungan dengan pendidikan, dengan tujuan agar siswanya itu menjadi orang yang berguna.

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Siswa berbuat baik dan berakhlak

mulia atau bertingkah laku kepada guru dengan dasar pemikiran sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Memuliakan dan menghormati guru termasuk satu perintah agama sabda Rasulullah SAW yang artinya: “Muliakanlah orang yang kamu belajar darinya”. ( HR. Abul Hasan Al-Mawardi) Penyair mesir Ahmad Syauki Bey mengatakan:”Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah ia penghargaan, (karena) seorang guru itu hampir saja merupakan Tuhan” (HR. Abu Hasan Al-Mawardi)
- b. Guru adalah orang yang sangat mulia dalam sejarah nabi disebutkan, bahwa pada suatu hari Nabi Muhammad SAW keluar rumah. Tiba-tiba beliau melihat ada dua majlis yang berbeda. Majlis yang pertama adalah orang-orang yang beribadah yang sedang berdo'a kepada Allah dengan segala kecintaan kepada-Nya, sedang majlis yang kedua ialah majlis pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari guru dan sejumlah murid-muridnya. Melihat dua macam majlis yang berbeda Nabi bersabda: “Adapun mereka dari majlis ibadah mereka sedang berdo'a kepada allah. Jika Allah mau, Allah menerima do'a mereka, dan jika Allah mau, Allah menolak do'a mereka. Tetapi mereka yang termasuk dalam majlis

---

<sup>15</sup> [Nuysputra.blogspot.co.id/2011/05/akhlak-siswa-terhadap-guru-dilihat-dari.html?m=1](http://Nuysputra.blogspot.co.id/2011/05/akhlak-siswa-terhadap-guru-dilihat-dari.html?m=1)

pengajaran manusia. Sesungguhnya aku diutus Tuhan adalah untuk menjadi guru. (HR. Ahmad)

c) Akhlak sesama Siswa

Teman sebaya adalah teman sepergaulan yang seumur dalam usianya. Dalam pergaulan seorang siswa dengan teman sebayanya sangat di perlukan adanya kerjasama, saling pengertian, dan saling menghargai. Pergaulan yang dijalin dengan kerjasama yang baik dapat memecahkan berbagai kesulitan yang dihadapi, karena sangat banyak masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa itu sendiri tanpa adanya kerjasama dengan orang lain.

Untuk menciptakan kerjasama yang baik dalam pergaulan hendaknya janganlah seseorang merasa lebih baik dari yang lainnya walaupun terhadap diri sendiri. Kalau kerjasama itu terjalin baik dalam pergaulan tak ubahnya seperti suatu bangunan yang mana di dalamnya semua unsur saling keterkaitan dan kuat menguatkan.

Pergaulan yang ditopang dengan saling pengertian akan menimbulkan kehidupan yang tenang dan tentram. Dengan adanya saling pengertian maka akan terbina rasa saling kasih mengasihi dan tolong menolong, sehingga apabila yang satu merasa sakit, maka yang lain ikut merasakannya.

Pergaulan yang dilandasi oleh saling menghargai akan menimbulkan rasa setia kawan yang akrab dan kerukunan yang mantab, serta tidak akan timbul rasa curiga mencurigai, rasa dendam, saling

jelek menjelekkan, cela mencela sehingga terhindar percecokan dan perkelahian antar pelajar.<sup>16</sup>

## **B. Macam-macam Akhlak**

Akhlak atau budi pekerti yang mulia adalah jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak serta mengangkat derajat manusia ke tempat mulia sedangkan akhlak yang buruk adalah racun yang berbahaya serta merupakan sumber keburukan yang akan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT. Sekaligus merupakan penyakit hati dan jiwa yang akan memusnahkan arti hidup yang sebenarnya.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam islam, apakah termasuk akhlak yang baik atau akhlak yang tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran islam lainnya adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber itu, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Seseorang mengatakan bahwa sesuatu itu baik, tetapi orang lain belum tentu menganggapnya baik. Begitu juga sebaliknya, seseorang menyebut sesuatu itu buruk, padahal yang lain bisa saja menyebutnya baik.<sup>17</sup>

Adapun pembagian akhlak berdasarkan sifatnya ada dua, yaitu:

---

<sup>16</sup><http://ridwan202.wordpress.com/2009/0/3/12/akhlak-siswaa/>

<sup>17</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam : Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)* (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 35.

- a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji) atau Akhlak Karimah (Akhlak mulia).
- b. Akhlak Mazhmumah (akhlak tercela) atau Akhlak Sayyi'ah (akhlak yang jelek).

Sedangkan pembagian akhlak berdasarkan obyeknya dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Akhlak kepada Khalik (Tuhan)
- b. Akhlak kepada Makhluq, yang terbagi menjadi lima, yaitu :
  - 1) Akhlak terhadap Rasulullah
  - 2) Akhlak terhadap Keluarga
  - 3) Akhlak terhadap diri sendiri
  - 4) Akhlak terhadap sesama
  - 5) Akhlak terhadap alam lingkungan.

Menurut Mustafa ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu akhlakul mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlakul Madzmumah (akhlak tercela).<sup>18</sup>

Akhlak mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah dan akhlak yang mazmumah dilahirkan oleh sifat-sifat mazmumah pula. Oleh karena itu, maka dalam pembahasan fadlilah dan qabihah dititik beratkan pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang menelorkan perbuatan- perbuatan lahiriah. Tingkah laku lahir dilahirkan tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang

---

<sup>18</sup> Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 33.

juga dapat berbolak balik yang mengakibatkan berbolak baliknya perbuatan jasmani manusia.

**a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)**

Akhlak mahmudah yaitu segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan “fadilah” (kelebihan). Menurut Imam al-Ghazali, akhlak yang baik adalah yang menurut atau sesuai dengan akal dan syara’. Selanjutnya beliau menambahkan bahwa, akhlak yang baik adalah tingkah laku yang diperagakan oleh para rasul. Menurutny akal merupakan salah satu kriteria dalam menentukan akhlak yang baik.<sup>19</sup>

Akal merupakan sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan. Jika ditinjau dari dzatnya akal merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal diluar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya akal yaitu kebenaran-kebenaran atau kriteria dalam menentukan akhlak yang baik.<sup>20</sup>

Akal merupakan sesuatu yang dapat memperoleh pengetahuan, jika ditinjau dari dzatnya akal merupakan hakikat manusia yang dapat menegetahui dan mengenal dirinya sendiri serta hal-hal diluar dirinya. Sedangkan ditinjau dari obyeknya akal yaitu kebenaran-kebenaran atau ukuran yang dapat mendapat ilmu-ilmu. Kalau dikatakan bahwa standar akhlak adalah akal dan syara’ maka syara’ berfungsi menunjukkan baik dan buruk. Oleh karena itu akhlak yang baik pasti terealisasikan dalam bentuk iman.

---

<sup>19</sup> Hamzah Tualeka, ct, al., *Akhlak Tasawuf.*, 205.

<sup>20</sup> Mustaqim, *Pemikiran tentang Pendidikan Akhlak menurut Imam Ghazali.* 90.

Secara umum bentuk-bentuk akhlak mahmudah adalah sebagai berikut:

a. Sabar (Ash-sabr)

Sabar menurut bahasa adalah menahan dan mengekang. Sedangkan secara istilah sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho Allah.<sup>21</sup>

Kesabaran dapat di bagi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Sabar menunggu beratnya melaksanakan kewajiban.
2. Sabar menanggung musibah dan cobaan.
3. Sabar menahan penganiayaan dari orang lain.
4. Sabar menanggung kemiskinan.<sup>22</sup>

b. Benar (siddiq)

Siddiq berarti benar atau jujur. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batin, yaitu benar hati (shidq al-qalb) apabila hati dihiasi dengan iman kepada Allah SWT dan bersih dari segala penyakit hati, benar perkataan (sidq al-hadits) apabila semua yang diucapkan adalah kebenaran bukan kebatilan dan benar perbuatan (shidq al-amal) apabila semua yang dilakukan sesuai dengan syari'at Islam.

c. Amanah

Amanah artinya dipercaya, seakar dengan kata iman. Semakin menipis keimanan seseorang semakin pudar pula sifat amanah pada

---

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 134.

<sup>22</sup> Hamzah Tualeka, et.al., *Akhlak Tasawuf*, 159.

dirinya. Amanah dalam pengertian sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam pengertian luas amanah mencakup banyak hal seperti: menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain, menjaga dirinya sendiri, menunaikan tugas-tugas yang di berikan olehnya.<sup>23</sup>

d. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sekalipun dalam praktiknya orang yang rendah hati cenderung merendahkan dirinya dihadapan orang lain, tetapi sikap tersebut bukan wujud dari rasa tidak percaya diri.

Orang yang twadhu' menyadari bahwa apa saja yang ia miliki merupakan nikmat dari Allah SWT.

e. Memelihara kesucian diri (Al-Iffah)

Iffah berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Dan juga berarti kesucian tubuh. Sedangkan iffah menurut istilah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

---

<sup>23</sup> Ibid., 89.

f. Berani (syaja'ah)

Syaja'ah artinya berani, tetapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa mempedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

Keberanian tidaklah ditentukan oleh kekuatan fisik, tetapi ditentukan oleh kekuatan hati dan kebersihan jiwa. Kemampuan mengendalikan diri ketika marah sekalipun dia mampu melampiaskannya adalah contoh keberanian yang lahir dari hati yang kuat dan jiwa yang bersih.<sup>24</sup>

g. Menepati janji

Janji adalah suatu ketetapan yang dibuat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapanannya.

Sedangkan menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun sesuatu yang telah disepakati.<sup>25</sup>

**b. Akhlak Al-Madzmumah**

Akhlak al-Madzmumah (akhlak yang tercela) adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik sebagaimana tersebut diatas.

Dalam ajaran islam tetap membicarakan secara rinci dengan tujuan

---

<sup>24</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak.*, 116.

<sup>25</sup> Hamzah Tualeka, et, al., *Akhlak Tasawuf.*,158-167.

agar dapat dipahami dengan benar, dan dapat diketahui cara-cara menjauhinya. Berdasarkan petunjuk ajaran islam dijumpai beberapa macam akhlak yang tercela diantaranya:<sup>26</sup>

a. Iri Hati

Iri adalah merasa kurang senang melihat kelebihan atau kesuksesan orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan. Hukumnya adalah haram. Jika tidak dikendalikan maka sifat iri hati ini akan mendatangkan akibat yang berbahaya, diantaranya adalah membawa pada maksiat dan kejahatan, merusak ketaatan kepada Allah, menghalangi kebaikan tidak memahami hukum-hukum Allah, menghalangi kebaikan menimbulkan kesulitan.<sup>27</sup>

b. Takabur (sombong)

Takabur (sombong) ialah merasa atau mengaku dirinya besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Singkat kata merasa dirinya sudah hebat. Sombong terbagi menjadi tiga macam. Pertama sombong kepada Allah. Ini merupakan kesombongan yang paling jelek, karena orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah akan mendapat murka Allah di dunia maupun di akhirat. Sombong terhadap rasul seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy dan Bani Israil.

---

<sup>26</sup> Ibid., 57-59.

<sup>27</sup> Hamzah Tualeka, et.al., *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Pres, 2011), 195-200.

Ketiga sombong terhadap sesama manusia dengan membesarkan kedudukannya dan menghina orang lain.

c. Dengki

Dengki menurut bahasa berarti menaruh perasaan marah karena suatu keberuntungan jatuh kepada orang lain. Dengki ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain disertai dengan maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Hukumnya adalah haram. Karena dapat merugikan orang lain.

d. Bakhil atau kikir

Bakhil atau kikir ialah sifat tercela yang di timbulkan dari rasa egoisme yang keterlaluan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimilikinya itu untuk orang lain. Orang yang karakternya demikian mempunyai hati yang keras, tidak mempunyai belas kasihan dan tidak berperikemanusiaan.

Allah berfirman dalam al-Qur'an surah Ali Imron ayat 181 yang berbunyi sebagai berikut:

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا

قَالُوا وَقَتَلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ (181)

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan

yang benar, dan kami akan mengatakan (kepada mereka);  
“Rasakanlah olehmu azab yang membakar”.<sup>28</sup>

Asal-usul kikir bersumber dari kecintaan kepada harta yang merupakan sifat tercela, kecintaan kepada harta dapat menyebabkan manusia lupa kepada Allah dan memfokuskan perhatian kepada kepentingan duniawi. Sehingga manusia akan merasa berat menerima kematian yang menjadi bagian dari proses berlangsungnya penjumpaan dengan Allah SWT.

Sebagaimana diuraikan diatas maka akhlak dalam wujud pengalamannya di bedakan menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Jika sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik maka itulah yang dinamakan akhlak yang terpuji, sedangkan jika ia sesuai dengan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak yang tercela.

Pembentukan akhlak yang baik hendaknya dimulai sejak anak masih usia dini. Dalam usia dini, anak akan lebih mudah untuk mentransformasikan nilai-nilai berdasarkan sikap, perbuatan ataupun perilaku orang dewasa. Dalam usia yang masih anak belia, seorang anak didik akan memiliki karakteristik diantaranya:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.

---

<sup>28</sup> QS. Ali-Imron (3): 181.

2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
3. Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan bicara, perbedaan individual dan sebagainya.<sup>29</sup>

Dengan demikian anak didik sebagai manusia yang belum dewasa merasa tergantung kepada pendidiknya, siswa merasa ia memiliki kekurangan-kekurangan tertentu, ia menyadari bahwa kemampuannya sangat terbatas dibandingkan dengan kemampuan pendidiknya. Kekurangan ini membawanya untuk mengadakan interaksi dengan pendidiknya dalam situasi pendidikan. Dalam situasi pendidikan itu jadi interaksi kedewasaan dan kebelumdewasaan.

### **C. Sumber Akhlak dan Tujuan Akhlak**

#### **a) Sumber Akhlak**

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik-buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam. Sumber akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat, sebagaimana pada konsep etika dan moral. Fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh

---

<sup>29</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), cet. Ke-4, 23-24.

pendidikan dan lingkungan. Fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran.

Pandangan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran baik-buruk. Tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dan kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya telah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan tingkah laku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan sebagai ukuran. Hanya kebiasaan masyarakat yang baiklah yang dapat dijadikan sebagai ukuran.

Sumber akhlak seseorang adalah fitrah yang ada dalam dirinya sendiri. Di dalam Al-Qur'an di jelaskan bahwa dalam jiwa manusia terdapat suatu fitrah sejak ia diciptakan dengan dua kecondongan untuk merasakan kebaikan ataupun kejelekan didalam jiwanya. Jadi perbuatan apapun yang dilakukan seseorang berasal dari fitrah atau dorongan jiwanya yang telah dianugrahi suatu petunjuk untuk dapat mengenal kebaikan.

Mengutip pendapat yang disampaikan Al-Ghazali bahwa sumber-sumber akhlak yang baik adalah Al-Qur'an, Hadis dan akal pikiran. Sedangkan sumber ajaran akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadis. Tingkah laku Nabi Muhammad adalah suri tauladan bagi kehidupan manusia.

**b) Tujuan Akhlak**

Bertolak dari beberapa definisi yang telah penulis rangkum dari beberapa pendapat di atas, maka jelas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah karena anak sangat membutuhkan pembinaan akhlak.

Hal itu diungkapkan oleh Abu Hamid Al Ghazali, bahwa:

“Yang sangat dibutuhkan oleh anak adalah perhatian terhadap akhlaknya. Ia akan tumbuh menurut apa yang dibiasakan oleh pendidikannya ketika kecil. Jika sejak kecil ia terbiasa marah, keras kepala, tergesa-gesa, dan mudah mengikuti hawa nafsu, serampangan...maka akan sulit baginya memperbaiki dan menjauhi hal itu ketika dewasa...oleh karena itu kita temukan kebanyakan manusia akhlaknya menyimpang itu disebabkan oleh pendidikan yang dilaluinya”.<sup>30</sup>

Tujuan dari pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhlak pada prinsipnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam berhubungan dengan Allah SWT, disamping berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar, hendak menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta lebih dari makhluk lainnya.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam

---

<sup>30</sup> Muhammad Suwaid, Salafuddin Abu Sayyid (Penerj.), *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW* (Solo: Pustaka Arafah, 2003), 219-220.

pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam masyarakat islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama.

Dari beberapa pendapat diatas penulis dapat menarik kesimpulan tentang tujuan pendidikan akhlak, yaitu untuk melakukan pembinaan akhlak anak-anak secara nyata dengan melalui keteladanan yang baik buat mereka sehingga mereka akan tumbuh dengan perangai yang mulia, dengan demikian mereka akan mampu tetap tegar dihadapan berbagai tantangan materialistik yang menghadang mereka dalam realitas kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan manusia secara umum.

Begitu juga tujuan pendidikan akhlak sejak dini agar mereka tidak mengabaikan akhlak-akhlak islam dihadapan berbagai gelombang arus yang menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat jahiliah untuk menghantam kaum beriman di zaman sekarang.

#### **D. Ciri-ciri dan Manfaat Akhlak**

Menurut Rohman Ritonga dalam bukunya “Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia” menyatakan bahwa yang dimaksud dengan perbuatan akhlak ialah “suatu perilaku atau tindakan seseorang sebagai penjelmaan (manifestasi) dari sifat mental yang

terkurung dikalibunya. Akan tetapi, tidak semua perilaku atau perbuatan manusia di golongan kepada perbuatan akhlaknya.<sup>31</sup>

Rohman juga menjelaskan bahwa yang bisa atau dapat disebut sebagai perbuatan akhlak seseorang ialah:

- a. Perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan itu mudah dilakukan tanpa didahului oleh pertimbangan.
- c. Perbuatan itu timbul dari dorongan hati atau keinginan hati, bukan karena terpaksa.
- d. Perbuatan ini dilakukan dengan ikhlas (untuk perbuatan baik).
- e. Tidak merasa bersalah atau malah setelah melakukannya karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari.<sup>32</sup>

Selain itu beliau juga menyatakan bahwa perbuatan yang buruk yang hanya dilakukan satu atau dua kali sepanjang hayat, belum dapat dijadikan sebagai ukuran akhlaknya yang buruk. Suatu perbuatan buruk apabila sudah menjadi kebiasaan jika dilakukan tidak melahirkan rasa penyesalan.<sup>33</sup>

Menurut Abuddin dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* juga menjelaskan tentang lima ciri yang terdapat dalam akhlak, yaitu:

---

<sup>31</sup> Rohman Ritong, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), 9.

<sup>32</sup> *Ibid.*,9.

<sup>33</sup> *Ibid.*,10.

- a. Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau dengan sandiwara.
- e. Perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.<sup>34</sup>

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu bersifat abstrak, tidak dapat diukur dan diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk memberi penilaian baik dan buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.<sup>35</sup>

Secara umum bahwa manfaat akhlak adalah untuk membawa kebahagiaan pada individu dan juga kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Al-quran dan hadist telah banyak memberikan informasi akan manfaat yang didapat dari akhlak yang mulia, salah satunya adalah terdapat dalam Q.S. An-Nahl 97

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Raja Grafindo, 2006), 4-6

<sup>35</sup> Rohman Ritong, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, 9

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ

أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (97)<sup>36</sup>

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Q.S. An-Nahl:97).

Selanjutnya didalam hadist sebagaimana dipaparkan oleh Abuddin Nata banyak disebutkan beberapa keuntungan yang didapatkan dari akhlak, diantaranya adalah:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
3. Menghilangkan kesulitan.
4. Menghilangkan kesulitan selama hidup di dunia dan akhirat.

Djasuri yang mengutip pendapat Hamzah Ya'kub menyatakan beberapa manfaat yang didapatkan dari akhlak:

1. Memperoleh kemajuan rohani, yaitu peningkatan dalam bidang rohaniah atau mental spiritual, karena dengan akhlak yang dimiliki seseorang akan senantiasa menjaga dirinya dari segala bentuk akhlak tercela.

---

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo : Tiga Serangkai, 2011), 222.

2. Sebagai penuntun kebaikan, dalam hal ini Rasulullah SAW menjadi teladan utama yang menuntun kebaikan dalam Q.S. al-Qalam: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)<sup>37</sup>

3. Memperoleh kesempurnaan iman, karena kesempurnaan iman akan melahirkan kesempurnaan akhlak.
4. Memperoleh keutamaan di hari akhir.
5. Memperoleh keharmonisan keluarga.<sup>38</sup>

#### E. Metode Pembentukan Akhlak

Beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak antara lain:

##### a. Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, “langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan.”<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo : Tiga Serangkai, 2011), 451.

<sup>38</sup> Chabib Toha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2004), 114-117.

<sup>39</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet. I, 89.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara membiasakan untuk mengurangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti shalat, puasa kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

c. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab didalam cerita terdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.<sup>40</sup>

Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini guru juga bisa menyertai penyampaian nasihat-nasihat untuk anak didiknya (siswa) dalam al-Qur'an ayat yang mengandung metode cerita diantaranya:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (111)

---

<sup>40</sup> Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insani Perss, 2006), Cet, I, 115.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang memiliki akal.....”(QS. Yusuf: 111)<sup>41</sup>

d. Metode Maudzah (nasihat)

Maudzah berarti nasihat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasihat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang di khendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)<sup>42</sup>

Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit., 366.

<sup>42</sup> Ibid., 421

menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.<sup>43</sup>

e. Metode Pahala dan Sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanjilah dengan surga itu serta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangNya kepada para hamba. Firman Allah SWT dalam surat Fushshilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا

تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (30)

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan : “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan “Janganlah kamu takut dan Janganlah merasa sedih; dan gembiralah mereka

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, op.,cit, 777.

dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”. (QS. Fushshilat: 30)<sup>44</sup>

Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah SWT atau dimaksud untuk menakut-nakuti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah.<sup>45</sup> Al-Qur’an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembali orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah, dijelaskan dalam surah al-Ahqaff ayat 20:

وَيَوْمَ يُعْرَضُ الَّذِينَ كَفَرُوا عَلَى النَّارِ أَلَّذِينَ أُذْهِبَتْ طَيِّبَاتُكُمْ فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا  
وَاسْتَمْتَعْتُمْ بِهَا فَالْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ  
الْحَقِّ وَبِمَا كُنْتُمْ تَفْسُقُونَ (20)

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang-orang kafir dihadapkan ke neraka (kepada mereka dikatakan): “Kamu telah menghabiskan rezkimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya; maka pada hari ini kamu dibalazi dengan azab yang menghinakan karena kamu telah menyombongkan diri dimuka bumi tanpa hak dan karena kamu telah fasik”.<sup>46</sup> (QS. Al-Ahqaf: 20)

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, op.,cit, 777

<sup>45</sup> Imam Abdul Mukmin Sa’aduddin, op.,cit, 83.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, Op., cit, 825.

Dan pemberian sanksi harus sesuai pelanggaran yang dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap-tahapnya, karena di atas mereka ada yang cukup diisyaratkan saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga di marahi, ada yang perlu ditakut-takuti dengan tongkat, ada pula yang berhenti dengan tindakan fisik.

#### **F. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak**

Kehidupan muslim yang baik dapat menyempurnakan akhlak sesuai yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, akhlak yang baik dilandasi oleh ilmu, iman, amal dan takwa. Ini merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama.

Dengan ilmu, iman, amal dan takwa, seseorang dapat berbuat kebajikan. Begitu pula sebaliknya, tanpa ilmu, iman, amal dan takwa seseorang dapat berperilaku yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah, sebab ia lupa kepada Allah yang menciptakannya.

Setiap perilaku manusia didasarkan oleh kehendak. Apa yang telah dilakukann oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun pancaindra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan pasti bersumber dari kejiwaan.

Pada kondisi demikian kadang membuat perasaan seorang ahli penyelidikan akhlak kurang puas. Karena sulitnya mencari kejujuran perilaku yang sebenarnya sesuai dengan kejiwaan. Apabila ada perkataan

“jangan dusta” engkau ulang terus, tetapi engkau lengahkan jiwanya sehingga timbul perbuatan dusta, tentu perkataanmu tidak membekas dihati.

Kemudian yang menjadi persoalan adalah apa saja yang menjadi dasar seseorang melakukan tindakan. Apabila ditinjau dari segi akhlaknya kejiwaan maka perilaku dilakukan, atas dasar pokok-pokok sebagai berikut:

1. Insting atau Naluri

Insting yang berarti juga naluri ialah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju pada suatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan.

Yatimin menyatakan bahwa insting terdiri dari empat pola khusus, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber insting. Sumber ini berasal dari kondisi jasmaniah, untuk melakukan kecenderungan, lama-lama menjadi kebutuhan.
- b. Tujuan insting. Tujuan insting adalah menghilangkan rangsangan jasmaniah, untuk menghilangkan perasaan tidak enak yang timbul karena adanya tekanan batin yang disebabkan oleh meningkatnya energi pada tubuh.

- c. Objek insting. Objek insting merupakan segala aktivitas yang mengantar keinginan dan memilah-milah agar keinginan dapat terpenuhi.
- d. Gerak insting. Gerak insting tergantung kepada insensitas (besar - kecilnya) kebutuhan.<sup>47</sup>

## 2. Pola dasar bawaan

Dalam mewarisi sifat-sifat pokok dari orang tua, si anak tidak dapat menerimanya 100 persen, sebab antara orang tua terkadang memiliki sifat yang berlawanan. Sifat anak mewarisi dari sifat-sifat orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat-sifat yang tertentu, tidak dicampuri orang tuanya.<sup>48</sup>

## 3. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udara. Lingkungan manusia ialah apa yang melingkupi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa.<sup>49</sup> Lingkungan ada dua jenis, yaitu:

- 1. Lingkungan Alam. Alam adalah seluruh ciptaan Tuhan baik dilangit dan di bumi selain Allah. Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia, selain itu lingkungan alam juga dapat menghalangi bakat seseorang.

---

<sup>47</sup> Yatimin, *Studi Akhlak.*, 76.

<sup>48</sup> *Ibid.*,89.

<sup>49</sup> *Ibid.*,91.

2. Lingkungan pergaulan. Lingkungan ini mengandung susunan pergaulan yang meliputi manusia, seperti dirumah, di sekolah, di tempat kerja, dan kantor pemerintahan. Lingkungan pergaulan dapat merubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan dan juga akhlak.

Contohnya akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya, begitu juga akhlak anak di temannya. Oleh karena itu, visi dan misi keluarga yang diturunkan menjadi nilai-nilai dan tujuan keluarga harus sudah dirumuskan sejak anak pertama lahir.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam meliputi potensi fisik, intelektual dan hati (rohani) yang dibawa si anak dari sejak lahir. Dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua, guru di sekolah, teman-teman serta tokoh-tokoh dan pemimpin masyarakat.<sup>50</sup>

Anak yang berakhlak mulia adalah hasil pengasuhan dan pendidikan yang profesional dari kedua orang tuanya. Karena itu, orang tua pun memerlukan pengetahuan dan ketrampilan tentang pola asuh anak. Pola asuh yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadist akan meniscayakan munculnya generasi yang sholeh. Seperti mana janji Allah bahwa anak yang

---

<sup>50</sup> Abuddin, *Akhlak*, . 166-171.

sholeh dapat menyelamatkan orang tuanya karena pahalanya terus mengalir walaupun orang tua sudah meninggal dunia.<sup>51</sup>

Dari pendapat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada diri anak terdapat dorongan-dorongan yang perlu sekali mendapat perhatian dari orang tuanya serta pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak. Untuk itu orang tua perlu memperhatikan agar dorongan-dorongan itu dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.<sup>52</sup>

#### 4. Kebiasaan.

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan sebagainya.<sup>53</sup>

Orang yang berbuat baik atau buruk karena dua faktor dari kebiasaan, yaitu:

1. Kesukaan hati terhadap suatu pekerjaan.
2. Menerima kesukaan itu, yang akhirnya menampilkan perbuatan dan diulang-ulang terus menerus.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Ibid.,10

<sup>52</sup> “Prinsip Dasar Pembentukan Akhlak” <http://indonesia-admin.blogspot.com>, diakses tanggal 20 Januari 2017

<sup>53</sup> A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia,1997), 96.

<sup>54</sup> Ibid.,97.

Ada banyak cara merubah kebiasaan buruk, dalam hal ini Mustafa juga menyatakan cara untuk merubah kebiasaan buruk, yaitu:

- 1) Berniat sungguh-sungguh. Dalam niat tidak ada perasaan ragu-ragu, kita harus mau meletakkan diri ditempat yang cocok dengan kebiasaan yang baik, kemudian mengikat lawan kebiasaan yang buruk, jangan sekali-kali mengulang perbuatan buruk lagi.
- 2) Jangan mengizinkan bagi dirimu untuk menyalahi kebiasaan yang baru, kecuali kalau sudah kuat akar-akarnya pada diri dan penghidupanmu. Karena tiap tindakan yang menyalahi kebiasaan yang baru dan menjauhkan dari hasil yang kita harapkan.
- 3) Carilah waktu yang baik untuk mentanfidzkan niatmu, kemudian ikutilah segala gerak jiwa yang menolong tanfidz tersebut. Karena kesukaran bukan dalam niat tetapi di dalam mentanfidzkannya.
- 4) Jagalah pada dirimu kekuatan penolak dan peliharalah agar selalu hidup dalam jiwamu dengan mendermakan perbuatan yang kecil-kecil tiap hari, untuk mengekang hawa nafsu.

##### 5. Naluri

Naluri merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir tanpa dipelajari terlebih dahulu. Para psikolog

menjelaskan naluri adalah berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Zalinuddin dan Hasanuddin, *Pengantar Studi Akhlak* (Yogyakarta: PT Grafindo Persada, 2004), 90.